BAB II
PEMIKIRAN DAKWAH

A. Pengertian Pemikiran Dakwah

1. Pemikiran

Pemikiran dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, diartikan sebagai cara atau hasil berfikir. Berasal dari kata dasar "pikir", yang dalam kamus bahasa Indonesia berarti akal budi, ingatan, angan-angan. Dengan mendapatkan imbuhan *pe-an* dalam tata Bahasa Indonesia menunjukkan suatu atau perbuatan, maka "pemikiran" dapat diartikan cara atau hasil berfikir terhadap sesuatu, sehingga melahirkan gagasan, ide-ide, atau konsep yang tertuang dalam bentuk tulisan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002: 767).

Sedangkan menurut Poespoprodjo (1999: 178-179), pemikiran adalah aksi (*act*) yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui. Sebenarnya yang beraksi disini bukanlah hanya pikiran atau akal budi, melainkan sesungguhnya keseluruhan diri manusia (*the whole man*). Selanjutnya proses pemikiran adalah suatu pergerakan mental dari satu hal menuju hal lain dari apa yang sudah diketahui menuju hal yang belum diketahui.

Pemikiran merupakan suatu buah, dimana sumbernya terdapat dalam akal, dalam kalbu, dalam jiwa, dalam roh, dalam batin. Yang terpenting dari pemikiran adalah hasil guna dan buahnya. Firman Allah QS. Ar-Ra'ad: 19.

أَفَمَن يَعۡلَمُ أَنَّمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ ٱلۡحَقُّ كَمَنۡ هُوَ أَعۡمَىٰٓۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ١٩

Artinya: "Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan yang buta? Hanya orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran" (QS. Ar-Ra'ad: 19) (Kementrian Agama RI, 2009: 93).

2. Konsep Dakwah

a) Pengertian Dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Amin mengutip pendapat Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*) (Amin, 2009: 1). Sementara itu menurut istilah Saputra (2011: 1-2) mengutip pendapat para tokoh diantaranya Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai

upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut;yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagian di dunia dan akhirat.Hamzah Ya'kub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya

Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan subtansi terletak pada aktivitas yang mementingkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan dakwah adalah mengajak, membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan kekuatan kepada Allah, menyeru mereka berbuat baik dan melarang mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Saputra, 2011: 1-2).

Prof. A. Hasjmy mendefinisikan dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan

mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah. M. Natsir dakwah sebagai usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang di perbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara. Prof. H.M. Arifin, M. Ed mendefinisikan dakwah sebagai ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingah laku dan sebagaimana secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai messege yang di sampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan (Amin, 2009: 3).

Amrullah Ahmad mengatakan bahwa, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (*theologis*) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara mereka, berfikir,

bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu. (Amin, 2009: 3-4).

Menurut Dr. M. Quraisy Shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyrakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pendangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran hidup yang lebih luas. Menurut Ibnu Taimiyah, dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberikan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya (Amin, 2009: 5).

Apabila diperhatikan hakikat dakwah terdapat tiga unsur pokok yaitu: *Pertama*, *At-Taujih*, yaitu memberikan tuntutan dan pedoman serta jalan hidup mana yang harus dilalui oleh manusia dan jalan mana yang harus dihindari, sehingga nyatalah jalan hidayah dan jalan yang sesat.*Kedua*, *At-Taghyir*, yaitu mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat kepada suasana hidup yang yang baru yang didasarkan pada nilai-nilai

Islam.*Ketiga*, *At-Tarjib*, yaitu memberikan pengharapan akan sesuatu nilai agama yang disampaikan. Dalam hal ini dakwah harus mampu menunjukkan nilai apa yang terkandung di dalam suatu perintah agama sehingga dirasakan sebagai suatu kebutuhan vital dalam kehidupan masyarakat (Rofiah, 2010: 24-25).

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *da'i* (subjek), *maadah* (materi), *Thorigoh* (metode), *washilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dakwah merupakan sebagai proses internalisasi transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Dakwah sebagai panggilan dari Allah SWT dan Rasulullah Saw untuk umat agar percaya pada Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupan (Saputra, 2011: 2-3).

b) Dasar hukum berdakwah

Islam bersumber pada Al-qur'an dan Hadist. Dakwah mempunyai dasar utama yaitu Al-qur'an dan

Hadist. Islam sebagai agama samawi, agama yang diturunkan kepada Nabi terakhir yang baik, benar, dan sempurna mempunyai sumber ajaran pokok. Sumber pokok ajaran agama Islam adalah Al-qur'an dan Hadist. Demikian pula dakwah yang mempunyai dasar utama yaitu Al-qur'an dan Hadist. Adapun dasar Al-qur'an yang memerintahkan dakwah, Surat Ali Imran ayat 110

كُنتُمۡ خَيۡرَ أُمَّةٍ أُخۡرِجَتۡ لِلنَّاسِ تَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَتَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَتُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِۗ وَلَوۡ ءَامَنَ أَهۡلُ ٱلۡكِتَٰبِ لَكَانَ خَيۡرًا لَّهُمۚ مِّنۡهُمُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَأَكۡثَرُهُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ١١٠

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik" (QS. Ali Imran: 110) (Kementrian Agama RI, 2015: 19).

Surat At-Tahrim ayat 6 juga menyebutkan tentang adanya kewajiban untuk berdakwah

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (QS. At-Tahrim: 6) (Kementrian Agama RI, 2015: 203).

Dalam hal ini Rasulullah sendiri sebagai pembawa risalah dan hamba Allah yang ditunjuk sebagai utusan Allah telah bersabda kepada umatnya untuk berusaha dalam menegakkan dakwah. Sabda Rasulullah

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْلَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ اْلإِيْمَانِ

Artinya: "Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah Ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman" (HR. Muslim) (Mahalli, 2004: 53).

Hadist tersebut menunjukkan perintah kepada umat Islam untuk mengadakan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila seseorang muslim mempunyai sesuatu kekuasaan tertentu maka

dengan kekuasaan itu ia diperintahkan untuk mengadakan dakwah. Jika ia hanya mampu dengan lisan itu ia diperintahkan untuk mengadakan seruan dakwah, bahkan sampai diperintahkan untuk berdakwah dengan hati, seaandainya dengan lisan pun ia tidak mampu (Amin, 2009: 53).

c) Unsur-unsur Dakwah

Dalam proses dakwah dibutuhkan unsur-unsur yang mendukungnya, adapun unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Saerozi mengutip pendapat Ahmad (2013: 35) mengatakan bahwa, *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maddah dakwah* (materi dakwah), *wasilah dakwah* (media dakwah), *thariqah dakwah* (metode dakwah).

1. Subyek dakwah atau *da'i*

   Da'i secara etimologis berasal dari bahasa Arab, bentuk *isim fail* (kata menunjukkan pelaku) dari asal kata dakwah artinya orang yang melakukan dakwah secara terminologis. *Da'i* yaitu setiap muslim yang berakal mukallaf (*aqil baligh*) dengan kewajiban dakwah. Jadi *da'i* merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain.

Setiap muslim adalah *da'i* dalam arti luas, karena setiap muslim memiliki kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia (QS Al-Nahl [16]: 125). Namun, Al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa dakwah bisa dilakukan oleh muslim yang memiliki kemampuan dibidang dakwah (professional di bidang dakwah) seperti dalam firman Allah surat Al-Taubah ayat 122 (Saputra, 2011: 261).

وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةٗۚ فَلَوۡلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرۡقَةٖ مِّنۡهُمۡ طَآئِفَةٞ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوۡمَهُمۡ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَحۡذَرُونَ ١٢٢

Artinya: "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga diri" (QS. Al-Taubah: 122) (Kementrian Agama RI, 2015: 231).

Tugas seorang *da'i* (juru dakwah) adalah meneruskan Rasulullah untuk menyampaikan ajaran Nabi Muhammad Saw. Adapun fungsi seorang *da'i* diantaranya:

1. Meluruskan akidah; sudah menjadi naluri bahwa manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan tidak terkecuali terhadap keyakinan dan akidahnya.
2. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar. Seorang *da'i* memberikan pencerahan dan penyadaran akan keberadaan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki tugas untuk mengabdi atau beribadah kepada Allah dengan tuntutan aturan-aturan-Nya.
3. *Amar makruf nahi munkar*, sebagai wujud nyata dari fungsi seorang *da'i* selalu memiliki perhatian pada sesama untuk bersama-sama menegakkan yang *ma'ruf* dan meninggalkan yang *munkar*.
4. Menolak kebudayaan yang merusak. Seorang *da'i* dalam melaksanakan kegiatan dakwah, tentu tidak boleh larut dalam berbagai tradisi dan adat kebiasaan sasaran (objek) dakwah yang bertentangan dengan syariat Islam (Enjang, 2009: 24-25).

2. Objek Dakwah (mad'u)

Obyek dakwah (*Mad'u, Communicant, Audience*). Obyek dakwah yaitu masyarakat sebagai

penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang *da'i* dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang diajak bicara/siapa yang menerimanya. *Da'i* dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter obyek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh *mad'u* (Amin, 2009: 15). Pernyataan ini sesuai dengan QS. Saba' ayat 28 yaitu:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةٗ لِّلنَّاسِ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٢٨

Ditinjau dari segi kehidupan psikologis, masing-masing dari golongan masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainya, sesuai dengan kondisi dan kontekstualitas ligkungannya. Dan hal tersebut menuntut kepada sistem dan pendekatan dakwah yang efektif, efisien mengingat dakwah adalah menyampaikan ajaran agama sebagai pedoman hidup

yang universal, rasional, dan dinamis (An-Nabiry, 2008: 230).

Mad'u (penerima dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri misalnya profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggologan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut: *Pertama*, Sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar. *Kedua*, struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan, dan santri, terutama pada masyarakat Jawa. *Ketiga*, tingkatan usia, remaja, anak-anak, orang tua. *Keempat*, profesi, petani, pedagang, seniman, buruh, dan pegawai negeri. *Kelima*, tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah dan miskin. *Keenam*, jenis kelamin, perempuan dan laki-laki. *Ketujuh* masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan seterusnya (Saerozi, 2013: 37).

Maka dari itu, ada satu hal yang harus direkam dalam ingatan *da'i*, bahwa ia harus menguasai isi dan materi dakwah yag hendak disampaikan. Serta memahami intisari dan maksud yang terkandung di dalamnya. Harus dapat menilai

corak atau golongan apakah yang akan dihadapi; harus peka sehingga dirinya bisa merasakan keadaan dan suasana, ruang dan waktu, dimana ia menyampaikan dakwah; harus dapat memilih metode dan kata-kata yang tepat (An Nabiry, 2008: 233).

3. Materi Dakwah

Materi dakwah (*Maddah Ad-Da'wah*, *Message*). Materi dakwah adalah pesan dakwah. Pesan atau materi dakwah harus disampaikan secara menarik sehingga merangsang objek dakwah untuk mengakaji tema-tema Islam yang pada gilirannya objek dakwah akan mengkaji lebih mendalam mengenai materi agama Islam dan meningkatkan kualitas pengetahuan keIslaman untuk pengalaman keagamaan objek dakwah (Amin, 2009: 14).

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yaitu:

a. Masalah keislaman (*aqidah*);

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah Islam di sebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah

suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, *aqidah* merupakan *I'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannnya dengan rukun iman. Sebagaimana sabda Rasulullah:

اَلاِيْمَانُ اَنْ تُؤْمِنَ بِااللهِ وَمَلاَءِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْاخِرِ وَالْقَدَرِ خَيْرَهِ وَشَرِّهِ

Artinya: "Iman ialah engkau kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk (HR. Muslim).

Dalam masalah aqidah materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagianya (Amin, 2009: 90).

b. Masalah keislaman (syariat);

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun antar manusia. Dalam Islam, syariat berhubungan erat dengan amal lahir (nyata), dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan

dan mengatur antara sesama manusia. Seperti hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amal-amal saleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah seperti meminum minuman keras, mencuri, berzina, dan membunuh, serta masalah-masalah yang menjadi materi dakwah Islam (*nahi al-munkar*). Pengertian syariah mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (vertikal) yang di sebut ibadah, dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia (horizontal) yang disebut muamalat (Amin, 2009: 90-91).

c. budi pekerti (*akhlaqul karimah*)

Akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan kelengkapan keimanan dan keIslaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak merupakan penyempurna keimanan dan keislaman seseorang. Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk ke dalam materi

dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak yag baik dan keyakinan agama yang kuat maka Islam membendung terjadinya degradasi moral (Amin, 2009: 91-92).

Sementara Dr. Quraish Shihab, mengatakan bahwa pokok-pokok materi dakwah itu tercermin dalam tiga hal, yaitu:

1. Memaparkan ide-ide agama sehingga dapat mengembangkan gairah pada generasi muda.
2. Sumbangan agama ditujukan kepada masyarakat luas yang sedang membangun, khususnya dibidang sosial, ekonomi, dan budaya.
3. Studi tentang pokok-pokok agama yang menjadikan landasan bersama demi mewujutkan kerjasama antar agama tanpa mengabaikan identitas masing-masing.

Pada dasarnya materi dakwah dapat disesuaikan ketika seorang *da'i* menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u* (objek). Pokok-pokok materi dawahnya yang disampaikan, juga

harus melihat situasi dan kondisi *mad'u* sebagai penerima dakwah. Dengan demikian, pesan-pesan dakwah yang berisi materi dakwah dapat diterima dengan baik oleh penerima dakwah. Dan pada akhirnya materi dakwah yang disampaikan bisa diamalkan dan dipraktekkan oleh penerima dakwah dalam kehidupan sehari-hari (Amin, 2009: 93).

Materi dakwah yang harus disampaikan dalam penggalan Surat Al-Ashr ayat 3

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

Artinya: "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran"(QS. Al-Ashr: 3) (Kementrian Agama RI, 2015: 766).

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa kebenaran dan kesabaran mengandung makna nilai-nilai dan akhlak. Jadi dakwah seyogyanya menyampaikan, mengundang, dan mendorong *mad'u* sebagai obyek dakwah untuk memahami

nilai-nilai yang memberikan makna pada kehidupan baik akhirat maupun dunia (Amin, 2009: 89).

d. Media Dakwah

Media dakwah (*wasilah al-dakwah*) adalah alat objektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan idea dan umat. Dalam kaitannya dengan penggunaan media, pada proses dakwah dapat dibagi menjadi dua yaitu: *Pertama*, proses dakwah secara primer. Merupakan proses penyampaian materi dakwah dari *da'i* ke *mad'u* dengan menggunakan lambang (simbol). *Kedua*, secara sekunder. Merupakan proses penyampaian pesan oleh subjek dakwah kepada objek dakwah dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang (bahasa) sebagai media pertama. Dalam proses dakwah secara primer penggunaan bahasa verbal sebagai media pertama adalah yang paling banyak digunakan.

Penggunaan media ke dua tersebut adalah untuk menyambung atau menyebarkan pesan dakwah dengan menggunakan bahasa verbal

kepada obyek yang sulit dijangkau, baik karena jaraknya yang relatif jauh maupun jumlahnya yang banyak. Karena proses dakwah sekunder merupakan sambungan dari dakwah primer untuk menembus ruang dan waktu dalam rangka mentransmisikan pesan dakwah, maka dalam menata lambang-lambang untuk mereformasikan isi pesan dakwah, *da'i* harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan sebagai hasil pilihan dan sekian banyak alternatif, perlu didasari pertimbangan mengenai siapa *mad'u* (obyek dakwah) yang akan dituju (Rofiah, 2010: 33-34).

Media dakwah sebagai urat nadi dalam proses dakwah, sekaligus penentu proses dakwah. Penggunaan media dalam dakwah memerlukan kesusuaian bakat dan kemampuan *da'i*/ penerapan media harus didukung oleh potensi *da'i.* Dalam Al-Qur'an tentang penggunaan media dakwah terdapat dalam surat Ibrahim ayat 4

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡۖ
فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ
﴿٤﴾

Artinya: "Dan kami tidak tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. Dia yang Mahaperkasa, Maha bijaksana"(QS. Ibrahim: 4) (Kementrian Agama RI, 2015: 124).

Ayat ini menunjukkan perlunya subyek dakwah menguasai bahasa obyek dakwah karena bahasa sebagai media komunikasi menyampaikan materi dakwah, dan paling pokok dalam berdakwah adalah bahasa yang sesuai dengan masyarakat yang menjadi obyek dakwah (Rofiah, 2010: 35). Adapun media dakwah menurut An-Nabiry (2008: 235-238) adalah :

1. Lisan

Dakwah bil lisan yaitu menyampaikan informasi atas pesan dakwah melalui lisan. Adapun yang termasuk jenis ini meliputi

ceramah, khutbah, *tausiyah*, pengajian, pendidikan agama (lembaga pendidikan formal), kuliah, diskusi, seminar, nasihat dll.

2. Tulisan

   Dakwah bil qalam yaitu penyampaian materi dakwah dengan menggunakan media tulisan. Adapun yang termasuk jenis ini meliputi buku, majalah, surat kabar, risalah, bulletin, brosur dll.

3. Audio Visual

   Dakwah dengan media visual merupakan suatu cara penyampaian yang merangsang penglihatan serta pendengaran *audience*. Adapun yang termasuk jenis ini adalah televisi, sinetron, film, sandiwara, drama, teater dll.

4. Lingkungan Keluarga

   Suasana keluarga juga mempunyai kontribusi yang cukup kuat dalam kelancaran dakwah. Adapun ikatan keluarga ini senantiasa bernafaskan Islami, maka akidah dan amaliahnya pun akan semakin kuat. Dengan demikian, dakwah dalam keluarga akan selalu

berjalan dengan baik, bahkan ia dapat mempengaruhi cara berfikir keluarga lain.

5. *Uswah* dan *Qudwah Hasanah*

Yaitu suatu cara penyampaian dakwah yang dilakukan dalam bentuk perbuatan yang nyata. Ia tidak banyak bicara, namun langsung mempraktikannya. Ia tidak menganjurkan, tetapi langsung memberi contoh kepada *mad'u*-nya.

6. Organisasi Islam

Berbicara tentang organisasi Islam, tentunya perhatian kita akan tertuju pada sekumpulan umat yang terorganisir, yang bergerak dalam bidang keagamaan, khususnya disini adalah Islam. Islam memperhatikan pentingnya ukhuwah *Islamiyah*. Adapun agenda kerjanya turut serta dalam menyebarkan dakwah Islami, dengan cara yang *ma'ruf*. Efektif, efisien, dan penuh rasa kekeluargaan. Diantara organisasi Islam yang ada di bangsa ini antara lain Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, dsb.

4. Metode Dakwah

Metode dakwah (*thariqah al-dakwah*) yaitu jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien. Metode dakwah dalam Al-qur'an terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 yaitu metode *bil hikmah*, metode *mauidzah hasanah*, dan metode *mujadalah.*

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (QS. An Nahl: 125) (Kementrian Agama RI, 2015: 417).

Dakwah *bi al-hikmah* pada intinya merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan.

Sementara itu Enjang (2008: 88-89) mengutip beberapa tokoh diantaranya menurut Ibnu Rusyd,

dakwah dengan *bi-al hikmah* artinya dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah pada falsafah dengan nasihat yang baik. Sayid Qutub mengatakan bahwa, metode hikmah akan terwujud apabila memperhatikan tiga faktor. *Pertama*, keadaan dan situasi orang-orang yang di dakwahi. *Kedua*, kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar mereka merasa tidak keberatan dengan beban materi. *Ketiga*, metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi sedemiikian rupa sesuai kondisi *mad'u*.

Al-Mauidzah al-Hasanah merupakan metode dakwah dengan nasihat yang baik. Artinya memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan *audience* sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh subjek dakwah.

Menurut Ali Mustafa Yakub, bahwa *maui'zhah hasanah,* adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat baik dan bermanfaat bagi orang yang

mendengarkan, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga audiensi dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subyek dakwah.

Mujadalah merupakan metode berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. *Mujadalah* merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah manakala kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berfikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memilki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an juga telah memberikan perhatian khusus kepada ahli kitab, yaitu melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara terbaik. Utamanya seorang *da'i* dianjurkan agar berdebat dengan ahli kitab dengan cara yang baik, sopan santun dan lemah lembut kecuaali jika mereka telah memperlihatkann keangkuhan dan kezaliman yang keluar dari batas kewajaran

d) Macam-macam dakwah

Dakwah Islam dapat dikategorikan ke dalam tiga macam, yaitu:

1. *Dakwah bi Al-Lisan*

Dakwah bi al-lisan yaitu dakwah yang dilakukan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah Jumat di masjid-masjid atau ceramah pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang lainnya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

2. *Dakwah bi Al-Hal*

Dakwah bi al-hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. *Dakwah bi al-hal* dilakukan oleh rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakuakan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai *dakwah bi-al-hal.*

3. *Dakwah bi Al-Qalam*

Dakwah bi al-qalam, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian meulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh *dakwah bi al-qalam* ini lebih luas dari pada media lisan, demikian pula metode yang di gunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian *dakwah bi al-qalam.*

Dalam dakwah bi al-qalam ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak (*printed publications*). Bentuk tulisan dakwah *bi al-qalam* antara lain bisa berbentuk artikel keislaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidian agama, kolom keislaman, cerita religius, cerpen religius, puisi keagamaan, publikasi khutbah, pamflet keislaman, buku-buku dan lain-lain (Amin, 2009: 11-12).

e) Strategi dakwah

Istilah strategi umumnya dikenal di kalangan militer dan diartikan sbagai seni dalam merancang operasi peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan nafigasi ke dalam posisi perang yang

dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Kemudian istilah strategi digunakan dalam bidang-bidang ilmu yang lain, termasuk ilmu dakwah dalam kaitannya dengan pelaksanaan dakwah (Pimay, 2005: 50).

Untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah Islam tepat sasaran (Amin, 2009: 106).Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan "taktik" yang secara bahasa dapat diartikan sebagai "*corcerning the movement oforganisms in respons to external stimulus*".Sementara itu secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Strategi juga dapat dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang maksimal.Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadap sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara maksimal. Dengan kata lain "strategi dakwah" adalah

siasat, taktik dan manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Pimay, 2005: 50).

Pimay (2005: 51-53) dalam bukunya *Paradigma Dakwah Humanis* menjelaskan tentang strategi dakwah berkaitan dengan perubahan masyarakat di era globalisasi, maka perlu dikembangkan beberapa hal:*Pertama*,meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Dakwah berusaha mengembangkan fitrahnya. Supaya manusia mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Karena itu, tauhid merupakan kekuatan paradigmatik dalam teologi dakwah yang akan memperkuat strategi dakwah. *Kedua*, perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatik terhadap pemahaman agama. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran inovatif yang dapat mengubah kemapanan agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka.

Ketiga, strategi imperatif dalam dakwah.Dakwah Islam berorientasi pada upaya *amar makruf nahi munkar*. Dalam hal ini, dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah diatas podium, lebih dari itu esensi dakwah sebetulnya adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur *amar makruf nahi munkar*.

Amin (2009: 107-108) Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya:

1. Asas filosofis: Asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
2. Asas kemampuan dan keahlian *da'i* (*Achievment and professionalis*): Asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme *da'i* sebagai subjek dakwah.
3. Asas sosiologis: Asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama disuatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.
4. Asas psikologis: Asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang *da'i* adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memilikikarakter unik dan berbeda satu sama lain.

5. Asas efektivitas dan estimasi: dalam aktivitas dakwah harus diusahakan kseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilny

f) Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah (*maqashid al-dakwah*) adalah tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan dakwah. Adapun tujuan dakwah itu dibagi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yang dimaksud adalah agar manusia yang berakhlak mulia, dan tercapainya individu yang baik *(khairu al-fardiyah*), keluarga yang sakinah/harmonis (*khairu al-usroh*), komunitas yang tangguh *(khairu al-jama'ah*), masyarakat madani/*civil society* (*khairu al-ummah*) dan pada akhirnya akan membentuk bangsa yang sejahtera dan maju (*khairu al-baldah*) atau dalam istilah yang disebut dalam Al-qur'an yaitu: *baldatun thoiyyibatun wa rabbun ghofur* (Saputra, 2011: 9).

Pimay (2005: 35) mengutip pendapat tokoh diantaranya Ahmad Ghallusy mengatakan bahwa tujuan dakwah merupakan membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisir kebahagiaan. Ra'uf Syalaby mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan instropeksi terhadap apa yang telah diperbuat. Menurut Al-Qur'an, salah satu tujuan dakwah terdapat dalam surat Yusuf ayat 108

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ
وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "inilah jalanku, aku dan orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Maha suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik"(QS. Yusuf: 108) (Kementrian Agama RI, 2015: 51).

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dakwah adalah membentangkan jalan Allah diatas bumi agar dilalui umat manusia. Kegiatan manusia yang berhasil adalah kegiatan yang mempunyai *planning* (perencanaan) yang matang dan kegiatan yang mempunyai tujuan, dengan cara dan metode tersendiri dalam pencapaiannya.

Tujuan dakwah terbagi menjadi dua bagian (Saputra, 2011: 10) yaitu: *Pertama*, Tujuan dakwah secara umum yaitu sesuatu yang hendak dicapai dalam suatu aktivitas dakwah. Tujuan umum dakwah sebagaimana yang telah didefinisikan yaitu "mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah SWT., sehingga dapat mencapai kebahagiaan

hidup di dunia dan di akhirat. *Kedua*, Tujuan dakwah secara khusus adalah:

a. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk Islam untuk selalu mengingatkan ketakwaan kepada Allah SWT.
b. Membina mental agama Islam bagi kaum yang masih muallaf.
c. Mendidik dan mengajarkan kepada anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Sementara itu Enjang (2008: 100) mengutip pendapat M. Natsir mengungkapkan bahwa :

a. Memanggil kita kepada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan ata persoalan berumah tangga, berjamaah-bermasyarakat, berbangsa-bersuku bangsa, bernegara, berantarnegara.
b. Memanggil kita kepada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah diatas dunia yang terbentang luas. Fungsi menjadi *syuhada 'ala an-nas*, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.
c. Memanggil kita kepada tujuan hidup yang hakiki, yakni menyembah Allah.

Sedangkan Syukiadi Sambas menjelaskan tujuan dakwah adalah:

a. Mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kegelapan hidup pada kehidupan terang benderang.
b. Pola hidup yag dilandasi oleh iman kepada Allah.
c. Menegakkan fitrah insaniyah, yaitu *tauhidullah*, dan menjalankan fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah.
d. Memproporsikan tugas ibadah manusia sebagai hamba Allah sebagai aktualisasi fitrahnya.
e. Mengestapetkan tugas kenabian dan kerasulan.
f. Menegakkan aktualisasi pemeliharaan agama, jiwa, akal, generasi, dan sarana hidup.
g. Perjuangan memenangkan ilham taqwa dalam kehidupan individu, keluarga, kelompok, dan komunitas manusia

Tujuan dakwah adalah faktor penting dan sentral dalam proses dakwah yang dilandasi tindakan dalam rangka usaha dakwah, dan dasar penentu sasaran dan strategi kebijakan serta langkah-langkah operasional dakwah. Karena itu, tujuan merupakan pedoman yang harus diperhatikan dalam proses penyelenggaraan dakwah (Saerozi, 2013: 26). Tujuan dakwah harus menjadi fokus perhatian juru dakwah agar segala aktifitas dan kegiatan dakwahnya memenuhi target sesuai dengan yang direncanakan (Pimay, 2005: 41).

B. Jenisnya Pemikiran Dakwah

Pemikiran dakwah Islam merupakan suatu format konstruktif bagi suatu program transmisi, transformasi, dan sosialisasi, bahkan upaya asimilasi-prinsip-prinsip dan nilai-nilai (*value*) Islam dalam kehidupan sehari-hari kaum muslim (penganut agama Islam), baik yang bersifat individual maupun kolektif guna membentuk konsepsi masyarakat yang Islami (Anas, 2006: 30). Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, setiap pemikiran dakwah harus memiliki landasan yang sesuai dengan tuntutan dan ajaran Islam. Adapun klasifikasi pemikiran dakwah yaitu paradigma dakwah kutural dan paradigma dakwah struktural.

1. Paradigma Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pada Islam secara kultural (Amin, 2009: 161). Dakwah kultural merupakan turunan dari penafsiran Islam yang bercorak kultural dinamis-teologis. Penafsiran teologis ini menawarkan pemikiran tentang bagaimana cara yang obyektif untuk membaca serta memaknai teks dan tradisi keagamaan. Dakwah kultural tidak menganggap *power* politik sebagai satu-satunya alat perjuangan dakwah. Menurut pemikiran Islam kultural, Islam sebagai agama universal terbuka untuk ditafsirkan sesuai dengan konteks

budaya lokal tanpa perlu takut kehilangan orisinalitasnya (Ismail, 2011: 243).

Alur pemikiran ini menegaskan, bahwa Islam pada dasarnya natural, artinya Islam selaras dengan kecenderungan alamiah manusia dimana pun berada. Islam tidak dibatasai oleh kultur tertentu. Karena Islam mampu mengakomodasi setiap budaya dan turut memberi warna (Ismail, 2011: 244).

Jadi Islam dalam pemikiran kultural, dibedakan oleh budaya.Islam untuk menegaskan nilai-nilai kemanusiaan universal melalui pelaksanaan sistem moral.Secara subtansial, sistem moral ini dijadikan inspirasi bagi norma-norma budaya lokal.Hal ini sebagai akulturasi Islam-budaya atau dapat dikatakan kebudayaan Islam (Ismail, 2011: 243-244).

Abdurrahman Wahid merupakan tokoh pemikiran dakwah kultural dengan mengemukakan ide pribumisasi Islam sebagai kritik Arabisasi Islam. Islam harus dipahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor konstekstual, inilah ide pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid (Ismail, 2011: 244). Nurkholis Madjid merupakan salah satu pelopor gerakan dakwah kultural yang perlu dibedakan antara tradisi dan tradisionalitas. Dengan mengutip antropolog kenamaan Eisentandt, tradisi kata Madjid, belum tentu semuanya tidak

baik, karena itu dakwah kultural bertanggung jawab untuk mengayak yang baik dari tradisi dan kemudian di pertahankan atau bahkan dikembangkan. Adapun tradisionalitas adalah sikap tertutup yang timbul karena memutlakkan tradisi secara keseluruhan, dan karenanya pasti tidak baik, dan tradisionalitas inilah yang sebenarnya di kecam Al-Qur'an, bukan tradisi *an sich*. Bagi Nurkholish madjid, terlepas dari ketidaktuntasan dalam menyosialisasikan tauhid, dakwah walisongo merupakan contoh dakwah kultural dengan mempertahankan kesinambungan identitas budaya atau tradisi (Ismail, 2015: 251).

Islam-budaya mengalami interaksi, dari proses interaksi maka akan akan muncul "kebudayaan", sebagai bentuk "Islam kultural perdana" muncul. Islam kultural dipandang lunak dan subtantif dalam berdakwah.Gerakan ini membedakan Islam dari dua sisi.Sisi normatif atau eksoterik dan sisi subtantif atau esoteris.Untuk menyosialisasikan Islam, Islam kultural cenderung menekankan sisi subtantif-esoteris sebagai pendekatan dakwahnya (Ismail, 2015: 245).

Melalui pembedaan dua sisi Islam ini, Islam kultural tidak mengabaikan ketentuan atau hukum-hukum yang mutlak dalam Islam. Tujuan subtantif ini tidak lain adalah nilai-nilai moral kemanusiaan yang universal. Untuk

menemukannya, pembacaan teks-teks keagamaan tidak boleh berhenti pada sisi eksoteriknya, tetapi harus menyebrang melampaui sisi esoterisnya. Karena cara tersebut dipandag mampu berdialog dengan kultur atau budaya lokal tanpa kehilangan kedinamisannya meskipun berpindah dari suatu budaya ke budaya lain (Ismail, 2011: 245-246).

Dakwah kultural menganggap bahwa sejarah dakwah Islam selalu di warnai oleh proses akulturasi timbal balik. Dakwah Islam untuk memberikan corak warna dalam budaya, dengan budaya akan memberikan warna terhadap suatu pemahaman Islam. kemudian muncul akuturasi budaya dan Islam "perkawinan". Kemudian lahir kulturasi, yaitu ketika Islam menginspirasi untuk membentuk suatu model budaya baru dari budaya lokal yang sudah ada.Karena itu, sekalipun Islam itu tunggal, namun wujudnya dapat bermacam-macam, dan semuanya itu tidak boleh dianggap sebagai tidak orisinal. Karena jika demikian, makaakan kesulitan mencari suatu entitas Islam yang orisinal. Masing-masing bentuk Islam ini syarat di pengaruhi oleh konteks kultural-situasional. Banyak pakar, baik dari kalangan orientalis maupun Islam sendiri yang berpendapat bahwa karakter keluwesan Islam dalam berdialog dengan budaya

lokal itulah yang membawa kesuksesan dakwah Islam di Timur dan di Barat (Ismail, 2011: 246).

Keunggulan lain dakwah kultural yakni universalisme Islam melalui kehadiran yang *indegeneous* di tengah-tengah budaya baru. Berbeda dengan mereka yang memandang universalisme Islam sebagai sistem hidup yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia.Pemikiran kultural lebih memandang universalisme Islam sebagai kemampuan mengakomodasi pluralitas budaya manusia.Berangkat dari pandangan humanisme,dakwah Islam masuk ke dalam pola budaya yang bermacam-macam tanpa membawa kesan asing.Ini semua karena dakwah dilakukan dengan pendekatan kemanusian. Yaitu suatu pendekatan dakwah yang menekankan natur (karakter ilmiah) manusia sebagai suatu yang konstan, tidak terpengaruh oleh tempat dan zaman, asal usul rasial maupun kebahasaan (Ismail, 2011: 251).

Dengan pendekatan budaya lokal ini, dakwah Islam tidak mampu mengadopsi aneka ragam bentuk budaya, serta mengisinya dengan muatan-muatan yang bernilai Islam.Paradigma kultural menegaskan bahwa universalisme Islam tidak ingin hanya sebatas wacana dan ide, maka dakwah mesti ditampilkan secara terbuka (inklusif), bukan

tertutup (eksklusif). Dari keterbukaan maka muncul “budaya Islam kosmopolitan” (Ismail, 2011: 252).

Contoh yang paling tepat dalam soal ini adalah kebudayaan dan peradaban Islam pada periode klasik.Sejatiya adalah hasil dari dakwah kultural Islam melalui kemampuan dalam mengakomodasi budaya lokal.Paradigma kultural sangat akomodatif terhadap budaya lokal, membuka peluang bagi timbulnya “*sinkretisme*”. Abu Hamid al-Ghazali, Ibn Taimiyyah, Rasyid Ridha adalah ulama yang gigih memberikan kritik bentuk sinkretisme yang terdapat dalam budaya Islam.Dalam konteks di Indonesia, praktik dakwah walisongo merupakan representasi dari dakwah kultural.Pakar antropologi kenamaan Thomas Arnold, menyebutkan model dakwah walisongo ini sebagai lambang keberhasilan penyebaran Islam di Jazirah Melayu, terutama Jawa.Disebut demikian, karena penyebaran Islam sukses dilakukan tanpa kekerasan dan kekuatan formal, tatapi melalui penetrasi nilai-nilai Islam (*Islamic values*) kultural dan subtansial (Ismail, 2011: 252-253).

Samsul Munir Amin mengutip pendapat Prof. Dr. KH.Said Aqil Siraj, M.A mengatakan bahwa diihat dari sisi historis, visi kultural umat Islam, pernah terjadi pada era Muawiyah yang dipelopori Hasan Bashri dengan mendirikan

forum kajian (semacam LSM) yang nantinya melahirkan para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, hingga kemudian di teruskan oleh walisongo, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan sebagainya (Amin, 2009: 162).

Masuk era kontemporer Indonesia, mereka yang termasuk dalam jajaran pendukung madzab kultural adalah K.H. Abdurrahman wahid, Nurkholish Madjid, Jalaluddin Rakhmad, M. Amin Abdullah, dan Abdul munir Mulkhan. Mereka adalah orang-orang yang berwawasan luas dengan latar belakang pendidikan, kebanyakan berasal dari pesantren, sehingga representasi lembaga dakwah kultural, di samping pendidikan lanjutan yang mereka dapatkan di luar negeri. Ide-ide dan gagasan mereka mendukung mazhab kultural dakwah, Nurkholis Madjid misalnya, terkenal dengan ide kosmopolitanisme Islam, K.H. Abdurrahman Wahid dengan gagasannya tentang pribumisasi Islam, Jalaluddin Rakhmad tentang ide Islam alternatif, Abdul Munir Mulkhan dengan gagasan agama dan pluralitas budaya. Sementara itu, M. Amin Abdullah, adalah aktivitas muda Islam yang amat gigih menyuarakan konsep Islam kultural (Ismail, 2011: 254-255). Upaya dakwah kultural bertujuan agar ajaran dan nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara aktual dan fungsional dalam kehidupan sosial (Amin, 2009: 170).

2. Paradigma Dakwah Struktural

Dakwah struktural adalah gerakan dakwah yang berada dalam kekuasaan. Aktivis dakwah struktural yang bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan memanfaatkan struktur sosial, politik maupun ekonomi yang ada guna menjadikan Islam menjadi ideologi negara, nilai-nilai Islam mengejewantahkan dalam kehidupan bernegara, dan berbangsa. Negara dipandang sebagai alat dakwah yang paling strategis. Dakwah struktural memegang tesis bahwa dakwah yang sesungguhnya adalah aktivisme Islam yang berusaha mewujudkan negara bangsa yang berdasarkan Islam, para pelaku politik menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam perilaku politik mereka serta penegakan ajaran Islam menjadi tanggung jawab negara dan kekuasaan. Dalam perspektif dakwah struktural, negara adalah instrumen penting dalam kegiatan dakwah (Amin, 2009: 162-163).

Contoh dakwah struktural sudah dapat ditemukan pada gerakan politik umat Islam pada zaman klasik. Gerakan politik berupa penggulingan dinasti Umayyah dan kursi kekhalifahan yang dilakukan oleh eksponen dinasti Abbaasiyah, dianggap sebagai bagian dari gerakan dakwah. Fenomena politik itu dianggap sebagai salah satu realitas

dakwah ditandai, antara lain oleh slogan ridha bi Ali Muhammad yang menjadi penyemangat gerakan itu. Hal yang sama juga dilakukan oleh Syiah Ismailiyyah. Gerakan politiknya yang diawali dengan pengiriman para aktivis politik ke Afrika Utara sebagai langkah strategis bagi persiapan pembentukan dinasti Fatimiyyah, disebut sebagai gerakan dakwah. Bahkan, istilah dakwah juga telah dipakai untuk menyebut wilayah politik dinasti Fatimiyyah (Amin, 2009: 163).

Dalam kepemimpinan dinasti Fatimiyyah, dakwah struktural mewujud secara hierarki dalam bentuk tingkatan-tingkatan pada da'i sejak dari wilayah paling rendah hingga ke pusat pemerintahan. Da'i pada masa itu mempunyai kekuasaan untuk membina keragaman pengikut pemula aliran Ismailiyyah sekaligus untuk membimbing kegiatan spiritualnya agar sampai pada tahap setinggi-tingginya dalam tradisi Syiah. Dalam sistem aliran Syiah Ismailiyah, dakwah antara lain berbentuk pendidikan dan proses indoktrinasi ajaran dan pemikiran dalam bidang politik, hukum, sistem kepercayaan maupun filsafat. Secara formal, kegiatan dakwah dikelola oleh negara, sehingga negara mempunyai hak untuk memaksa rakyat aktif dalam bentuk kegiatan dakwah. Seperti di lembaga "Pusat Dakwah" yang

dipimpin oleh kepala Qadhai, Abdul Aziz bin Muhammad bin An-Nu'man (Amin, 163-164).

Keberadaan Islam secara struktural tidak akan bertahan lama apabila tidak diikuti penguatan sosial masyarakat. Oleh karena itu perlu ada rekayasa sosial yang dilakukan di tengah masyarakat. Kebesaran Islam di Andalusia selama 6 abad harus pudar oleh kegagalan Islam struktural. Sebuah kerajaan dengan ideologi Islam namun masyarakat yang plural dimana mereka tidak memiliki aqidah yang kuat sehingga mereka rapuh saat terjadi peberontakan oleh umat kristiani. Maka terjadilah pembantaian besar-besaran. Pilihannya hanya syahid atau murtad. Akhibatnya kelemahan aqidah itu, opsi kedua menjadi pilihan favorit.

Begitu pula yang terjadi di Indonesia ketika era perjuangan Islam di tanah air oleh Masyumi menghadapi benturan dari paham Nasionalisme. Agama, Komunis, Kabinet Natsir dan Burhanuddin tidak bertahan lama kerana mendapat pertentangan dari oposisi tidak hanya terhadap kebijakannya namun juga terhadap konsep Islam yang diusung. Islam sebagai *political will* tidak akan ada manfaatnya bagi masyarakat yang belum siap, disanalah Islam kultural berperan sebagai koplementer.

Maka antara pergerakan dakwah Islam secara struktural maupun kultural tidak dapat dipisahkan. Karena pengkotak-kotakan dakwah merupakan masalah bagi perkembangan Islam sebagai rahmatan lil alamin. Apalagi ada yang saling memusuhi antar gerakan dakwah yang lain. Sehingga akan terbentuk negara yang madani dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Konsep dakwah stuktural lebih menekankan pada tercapainya tujuan dakwah dengan ciri ciri: *Pertama*, menggunakan rasionalisasi akal dari pada dalil. *Kedua*, lebih menekankan pemaksaan dan kondisi sehingga sang *mad'u* belum tentu memiliki kesadaran. *Ketiga*, mengharuskan sang *da'i* masuk ke struktur http://www.academia.edu/31730820/MENYIKAPI_ANTARA_DAKWAH_KULTURAL_DAN_STRUKTURAL di akses tanggal 27 Juni 2017 pukul 16.00 WIB.